

Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Monta

Hesti¹, Erlina Fauzia^{2✉}, Israfil³

¹Stikes Yahya Bima, Bima, Indonesia, hestigirl03@gmail.com

²Stikes Yahya Bima, Bima, Indonesia, erlinastikesyahya@gmail.com

³Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia, raflisrafil510@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 25-02-2026

Revised : 26-02-2026

Accepted : 27-02-2026

Keywords:

Colostrum; Maternal Knowledge; Postpartum; Newborn; Exclusive Breastfeeding.

Kata Kunci:

Kolostrum; Pengetahuan Ibu; Post Partum; Bayi Baru Lahir; ASI Eksklusif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



✉ **Corresponding Author:**

Erlina Fauzia
Telp. 0835-3743-6767

Email: erlinastikesyahya@gmail.com

ABSTRACT

Colostrum is the first fluid secreted by the mammary glands during the first to fourth day postpartum and is rich in protein and antibodies that play a crucial role in enhancing neonatal immunity. The anti-infective components in colostrum are 10–17 times higher than those in mature breast milk, making it effective in reducing the risk of infections, diarrhea, and respiratory disorders, as well as contributing to a decrease in neonatal mortality. However, global and national coverage of exclusive breastfeeding has not yet reached the targeted levels, and some mothers still delay colostrum feeding due to limited knowledge. This study aimed to describe the level of knowledge among postpartum mothers regarding colostrum feeding for newborns in the working area of Monta Public Health Center, Bima Regency, in 2025. The study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of 82 postpartum mothers, with a sample of 68 respondents determined using the Slovin formula and accidental sampling technique. Data were collected using a structured closed-ended questionnaire and analyzed using univariate analysis in the form of frequency distributions and percentages. The results showed that most respondents were aged 20–35 years (52.4%), had completed senior high school education (71.4%), and had two children (45.2%). The level of knowledge regarding colostrum feeding was predominantly in the good category (69%), followed by sufficient (26.2%) and poor (4.8%). In conclusion, the majority of postpartum mothers demonstrated good knowledge about colostrum feeding; however, continuous health education by healthcare providers is still necessary to improve mothers' understanding and optimal colostrum feeding practices.

ABSTRAK

Kolostrum merupakan cairan pertama yang disekresikan kelenjar payudara pada hari pertama hingga keempat setelah persalinan dan kaya akan protein serta antibodi yang berperan penting dalam meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Kandungan zat antiinfeksi pada kolostrum 10–17 kali lebih tinggi dibandingkan ASI matur sehingga efektif menurunkan risiko infeksi, diare, dan gangguan pernapasan serta berkontribusi pada penurunan angka kematian neonatal. Meskipun demikian, cakupan ASI eksklusif secara global dan nasional masih belum mencapai target, dan masih ditemukan ibu yang tidak segera memberikan kolostrum karena kurangnya pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu post partum tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Monta Kabupaten Bima tahun 2025. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 82 ibu post partum, dengan sampel 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (52,4%), berpendidikan SMA (71,4%), dan memiliki dua anak (45,2%). Tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pemberian kolostrum sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 69%, cukup 26,2%, dan kurang 4,8%. Disimpulkan bahwa mayoritas ibu post partum memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum, namun masih diperlukan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pemberian kolostrum secara optimal.

PENDAHULUAN

Kolostrum yakni cairan pertama yang disekresikan oleh kelenjar payudara. Antibodi paling banyak ditemukan didalam kolostrum yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein pada susu matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus-menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi sebab bayi bisa terhindar dari penyakit dan memiliki zat kekebalan tubuh 10-17 kali daripada susu matang/susu matur (Waskito, A., et al. 2024). Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur namun kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah, mengandung anti infeksi 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur. Pada awal menyusui kolostrum keluar hanya sedikit, mungkin hanya satu sendok teh saja. Namun akan terus meningkat setiap hari sampai 150-300 ml/hari (Waskito, A., et al. 2024).

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang paling baik dan lengkap bagi bayi. Komposisi ASI sangatlah kompleks dan mengandung berbagai molekul yang aktif akan memenuhi kebutuhan nutrisi untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh akan penyakit dan infeksi (Waskito, A., et al. 2024). Pemberian ASI secara eksklusif khususnya kolostrum dapat membantu perkembangan sistem tubuh, terutama sistem kekebalan tubuh. Pemberian ASI secara eksklusif secara klinis menurunkan prevalensi diare, kolera, dan lambliasis, selain itu juga ASI dapat mencegah terjadinya infeksi pernafasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri (Waskito, A., et al. 2024). Kolostrum adalah ASI stadium I yang keluar sejak hari pertama sampai dengan hari keempat setelah persalinan. Setelah persalinan, komposisi kolostrum mengalami perubahan, kolostrum berwarna kuning keemasan karena disebabkan tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup (Sumarni, S., et al. 2024).

Pemberian kolostrum telah direkomendasikan oleh badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) sejak tahun 2001 (Faradiba, N. 2024). Penelitian yang dilakukan di Belanda menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif khususnya kolostrum berhubungan dengan penurunan risiko kematian bayi yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan dan gangguan *gastrointestinal*. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa pemberian ASI sejak hari pertama kelahiran bayi dapat menurunkan 16% kematian neonatal dan menurunkan 22% kematian neonatal jika bayi disusui dalam satu jam pertama kelahiran (Husnah, N., et al. 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*), dari tahun 2015 – 2020 hanya 44% bayi 0 – 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dan masih jauh dari target dari WHO yaitu minimal mencapai 50% di tahun 2025 (WHO. 2021). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes Reuplik Tahun 2021, hanya 52,2 % bayi kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif, atau menurun 12% dari angka di tahun 2019. Sedangkan angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Kemenkes RI. 2021).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki data yang fluktuatif. Berdasarkan data Riskesdas 2018, cakupan ASI eksklusif hanya 20,3%, namun pada tahun 2022, NTB bahkan peringkat pertama nasional dalam memberikan ASI eksklusif dengan angka 79,69%. Data tahun 2021 menunjukkan angka 81,46% Laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara dari hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Bima memiliki persentase pemberian ASI eksklusif mencapai 87,5% di tahun 2023 (Anggriani, D., & Muttaqin, M. 2024).

Beberapa pendapat menyatakan bahwa yang menghambat ibu menyusui dalam memberikan kolostrum dengan segera, antara lain adalah takut bayi kedinginan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai dan juga beberapa pendapat dan penelitian mengatakan bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu (Susilowati. 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor ibu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor ibu seperti tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, sikap, paritas, dan persepsi ibu sedangkan faktor dari luar berupa dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan budaya lingkungan tempat tinggal ibu (Mustika, E. 2024). Adapun faktor-faktor yang menghambat pemberian kolostrum (ASI) dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan kolostrum (ASI) dan fisiologi laktasi, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya dukungan lingkungan (Delima, 2020).

Sementara penelitian Sumarni., et al, (2024) menemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum. Bagi ibu yang melahirkan bayi agar dapat memberikan kolostrum pada bayi.

Pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu postpartum terhadap pemberian kolostrum sangatlah penting. Kolostrum merupakan gizi terbaik bagi bayi karena komposisi zat-zat gizi di dalamnya secara optimal dapat menjamin pertumbuhan tubuh bayi. Kualitas zat gizinya juga terbaik sebab mudah diserap dan dicerna oleh usus bayi. Pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya. Oleh karena itu ibu postpartum sebaiknya memberikan ASI (Air Susu Ibu) pertama atau kolostrum sedini mungkin pada bayinya dan diharapkan bidan sebagai tenaga kesehatan melakukan penyuluhan secara berlanjut tentang manfaat kolostrum kepada ibu postpartum (Rinjani, M., et al. 2024).

Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Monta di pada Tanggal 20 Bulan Juni Tahun 2025 ditemukan ada 8 orang ibu hamil dari 10 ibu hamil yang baru melahirkan tidak langsung memberikan kolostrum pada bayinya pasca melahirkan. Wawancara dengan ibu hamil yang berinisial K, menyatakan bahwa penyebab utama kenapa beliau belum secara langsung memberikan asi kepada bayi yang baru lahir karena kurangnya pengetahuan terkait manfaat dari kolostrum pada bayi baru lahir. Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Monta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Monta ?. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Monta Tahun 2025.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Monta Kabupaten Bima tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa menguji hubungan sebab akibat. Populasi penelitian adalah seluruh ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Monta sebanyak 82 orang (Juli–Agustus 2025). Sampel berjumlah 68 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu post partum dalam satu minggu pertama dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu dengan komplikasi medis yang memengaruhi pemberian ASI serta yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum. Pengetahuan dikategorikan dalam skala ordinal: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Data yang digunakan berupa data primer dari kuesioner dan data sekunder dari laporan Puskesmas. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, scoring (benar = 1, salah = 0), coding, entry, dan tabulating. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus $X = (F/N) \times 100\%$. Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian melalui informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

HASIL

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten dari sepuluh Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan ibu Kota di Kecamatan Monta dan terletak 30 km sebelah selatan Kota Bima dengan luas 586,28 km.

Wilayah kerja Puskesmas Monta terletak di Desa Tangga Kecamatan Monta dengan jarak 30 km dari kota Kabupaten dan 330km dari provinsi NTB. Puskesmas Monta

letaknya di tengah-tengah Kota Kecamatan Monta yang berbatasan Kecamatan Woha, Kecamatan Parado dan Kecamatan Belo yang terdiri dari 14 desa dan 8,627 KK dengan luas wilayah keseluruhan 23,664 km arau 12,86% dari luas Kabupaten Bima.

Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Monta terletak di bagian Kabupaten Bima.

- a. Batas-Batas Wilayah Kerja Puskesmas Monta
 - 1) Sebelah Utara : Kecamatan Woha
 - 2) Sebelah Barat : Kecamatan Bolo
 - 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Parado
 - 4) Sebelah Timur : Kecamatan Belo
- b. Wilayah Kecamatan Monta terdiri dari 14 desa yaitu;
 - 1) Baralau terdiri dari 2 dusun
 - 2) Sakuru terdiri dari 4 dusun
 - 3) Monta terdiri dari 3 dusun
 - 4) Tangga terdiri dari 4 dusun
 - 5) Sie terdiri dari 4 dusun
 - 6) Simpasai terdiri dari 4 dusun
 - 7) Pela terdiri dari 2 dusun
 - 8) Waro terdiri dari 1 dusun
 - 9) Wila Maci terdiri dari 3 dusun
 - 10) Sondo terdiri dari 1 dusun
 - 11) Tangga Baru Terdiri dari 3 dusun
 - 12) Nonto Tera terdiri dari 1 dusun
 - 13) Tolo Uwi terdiri dari 2 dusun
 - 14) Tolo Tangga terdiri dari 4 dusun

B. Karakteristik Responden

1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 tahun	15	35.7
20-35 tahun	22	52.4
>35 tahun	5	11.9
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa, sebagian ibu postpartum berumur 20-35 tahun sebanyak 22 responden (52,4%), Sedangkan ibu postpartum berumur <20 tahun sebanyak 15 responden (35,7%) dan ibu postpartum yang berumur >35 tahun sebanyak 5 responden (11,9%).

2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah/SD	1	2.4
SMP	6	14.3
SMA	30	71.4
Perguruan Tinggi	5	11.9
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa, sebagian besar dari ibu postpartum berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (71,4%), berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (14,3%), perguruan tinggi sebanyak 5 responden (11,9%), Sedangkan yang tidak sekolah/ SD sebanyak 1 responden (2,4%).

3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Paritas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 Anak	16	38.1
2 Anak	19	45.2
3 Anak	5	11.9
>3 Anak	2	4.8
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa, sebagian ibu postpartum yang memiliki 2 Anak sebanyak 19 responden (45,2%), Ibu yang memiliki 1 anak sebanyak 16 responden (38,1%), dan yang memiliki 3 anak sebanyak 5 responden (11,9%), Sedangkan yang yang memiliki anak >3 anak sebanyak 2 responden (4,8%).

PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Monta

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan ibu postpartum baik yakni sebanyak 29 responden (69%), Sedangkan tingkat pengetahuan ibu postpartum yang cukup sebanyak 11 responden (26,2%) dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 2 responden (4,8%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari Anggeni (2018), pengetahuan ibu postpartum menunjukkan dari 35 ibu postpartum sebanyak 19 ibu postpartum (54,3%) dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan 16 ibu postpartum (45,7%) dengan pengetahuan kurang baik. Sedangkan dalam pemberian kolostrum menunjukkan dari 35 ibu postpartum sebanyak 21 ibu postpartum (60%) memberikan kolostrum pada bayinya lebih banyak dibandingkan 14 ibu postpartum (40,0%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Dari hasil chi square terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu postpartum dalam pemberian kolostrum di BPM CH Mala dengan nilai $p\text{ value} = 0,032$ dan $OR = 6,250$.

Penelitian juga dilakukan oleh Kustini (2018) menunjukkan bahwa dari 28 ibu postpartum yang mempunyai pengetahuan ibu postpartum tentang manfaat kolostrum yang baik terdapat 20 orang (71,4%) ibu postpartum dan pengetahuan ibu postpartum tentang manfaat kolostrum yang cukup yaitu 5 orang (17,9%) ibu postpartum dan ibu yang mempunyai pengetahuan ibu postpartum tentang manfaat kolostrum yang kurang yaitu 3 orang (10,7%) ibu postpartum.

Dari hasil penelitian menunjukkan secara umum responden telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum pada bayinya, namun masih ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup bahkan kurang, hal ini bias di sebabkan karena beberapa faktor, menurut Dwi Hapsari (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum, antara lain: faktor sosial budaya, faktor petugas kesehatan, psikologi ibu yaitu kepribadian dan pengalaman ibu, sosio-budaya, tata laksana rumah sakit,

pendidikan, umur, pekerjaan, kesehatan ibu dan anak, pengetahuan ibu mengenai manfaat kolostrum, lingkungan keluarga, peraturan pemasaran pengganti ASI dan jumlah anak.

Rendahnya tingkat keberhasilan dalam memberikan kolostrum kepada bayi, baik di wilayah urban maupun pedesaan, disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang diterima ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian kolostrum pada bayi. Banyak ibu yang belum memahami sepenuhnya manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman yang disebabkan oleh kurangnya penyampaian informasi yang jelas (Roesli, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang kolostrum penting untuk kesehatan bayi baru lahir serta Upaya pendidikan dan dukungan yang berkelanjutan dapat meningkatkan praktik pemberian kolostrum di masyarakat. Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian kolostrum memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif.

Pemberian kolostrum merupakan perilaku atau tindakan ibu. Dimana tindakan ibu tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang manfaat kolostrum. bahwasanya pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan untuk merubah perilaku seseorang yang disengaja. Kemudian muncul respons dalam bentuk sikap terhadap obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya, selanjutnya dari respon sikap dibentuk perilaku. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Petugas kesehatan mempunyai peranan dalam memberikan informasi tentang manfaat kolostrum, Paritas, Seorang ibu dengan bayi pertama mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara menyusui yang sebenarnya, serta faktor ekonomis: dengan memberikan kolostrum yang langsung kepada bayi setelah lahir, ibu tidak perlu mengeluarkan biaya sehingga akan menghemat pengeluaran.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian ibu postpartum berumur 20-35 tahun sebanyak 22 responden (52,4%), Sedangkan ibu postpartum berumur <20 tahun sebanyak 15 responden (35,7%) dan ibu postpartum yang berumur >35 tahun sebanyak 5 responden (11,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rikomah (2020) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan paling tinggi pada umur 20-35 tahun dengan persentase 30,05% usia sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seorang individu. Semakin dewasa usia akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman lainnya (Sitepu., et al. 2024).

Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Tjomo, V., & Rompas, SS. 2024).

Penulis berasumsi bahwa responden dengan tingkat pengetahuan paling tinggi pada umur 20-35 tahun karna lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian besar dari ibu postpartum berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (71,4%), berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (14,3%), perguruan tinggi sebanyak 5 responden (11,9%), Sedangkan yang tidak sekolah/SD sebanyak 1 responden (2,4%).

Menurut Carter (2019), bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, dalam. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula.

Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat ditransfer dan diterapkan pada situasi baru. Pendidikan yang tinggi memperkaya pengalaman kognitif sehingga memudahkan seseorang untuk memahami dan menerima informasi baru (Rasyad, HA. 1999).

Penelitian Wulandari, SIM (2025), bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku ibu postpartum, ditemukan bahwa sebagian besar responden (65%) memiliki pendidikan setingkat SMA, 20% berpendidikan SMP, 10% perguruan tinggi, dan sisanya tidak bersekolah atau hanya tamat SD. Hasil ini memperkuat temuan bahwa ibu postpartum dengan pendidikan menengah mendominasi populasi penelitian. Penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan menunjukkan bahwa 70% ibu postpartum berpendidikan SMA, 15% SMP, 10% perguruan tinggi, dan 5% tidak bersekolah. Hal ini menunjukkan pola distribusi pendidikan yang mirip dengan hasil penelitian yang Anda sebutkan, mempertegas dominasi ibu dengan pendidikan menengah dalam kelompok postpartum (Susanti, M., & Rizkiah, DM (2024).

Maka penulis berasumsi bahwa ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi sehingga tingkat pengetahuan akan meningkat dan ibu mau serta mampu mengasuh anaknya dengan baik.

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebagian ibu postpartum yang memiliki 2 Anak sebanyak 19 responden (45,2%), Ibu yang memiliki 1 anak sebanyak 16 responden (38,1%), dan yang memiliki 3 anak sebanyak 5 responden (11,9%), Sedangkan yang yang memiliki anak >3 anak sebanyak 2 responden (4,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah, K., et al, (2024) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki lebih dari satu anak memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki anak pertama. Pengalaman menyusui sebelumnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang teknik dan manfaat ASI. Sementara penelitian lain menemukan bahwa dukungan sosial dan pengalaman menyusui sebelumnya berdampak positif pada pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Ibu yang memiliki anak lebih dari satu lebih cenderung mendapatkan dukungan dari komunitas dan keluarga, yang meningkatkan pemahaman mereka (Afriani, R. 2018).

Kurniawati, B. (2025) menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Ibu yang memiliki lebih banyak anak mungkin belajar dari pengalaman mereka sendiri maupun dari pengalaman ibu-ibu lain di sekitarnya, meningkatkan pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif.

Pengetahuan dan praktik baru, seperti pemberian ASI eksklusif, disebarkan dalam suatu masyarakat. Ibu dengan banyak anak mungkin lebih mudah menerima dan menerapkan praktik ini jika mereka telah melihat manfaatnya sebelumnya (Afni, N. 2025).

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki lebih banyak anak cenderung memiliki pengalaman lebih dalam merawat anak dan menyusui. Pengalaman ini bisa membuat mereka lebih memahami manfaat ASI eksklusif dan teknik menyusui yang efektif. Sebaliknya, ibu dengan anak pertama mungkin masih dalam tahap belajar dan membutuhkan lebih banyak informasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
2. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian ibu postpartum berumur 20-35 tahun sebanyak 22 responden (52,4%), Sebagian besar dari ibu postpartum berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (71,4%), Sebagian ibu postpartum memiliki 2 anak sebanyak 19 responden (45,2%).
2. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu postpartum baik yakni sebanyak 29 responden (69%).

B. Saran

1. Bagi Responden
Diharapkan responden dapat mengetahui Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir.
2. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat memperoleh informasi tambahan mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu PostPartum tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir.
3. Bagi Intitusi pendidikan
Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pembuatan tugas kemahasiswaan terkait dengan ilmu Kebidanan di STIKES Yahya Bima dan kampus kesehatan lainnya.
4. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelayanan Kesehatan Terhadap pasien, khususnya petugas kesehatan yang bertugas di Kecamatan Monta.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N. (2025). Penyebaran praktik ASI eksklusif dalam masyarakat dan faktor yang memengaruhinya.
- Afriani, R. (2018). Pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI secara *on demand* di RSB Restu Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 14–18.

- Anggeni, U. (2018). Hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Choirul Mala Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 8(16), 72–78.
- Anggriani, D., & Muttaqin, M. (2024). Analisis determinan sosial terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–11 bulan. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(02), 83–91.
- Delima, D., et al. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293.
- Dwi Hapsari. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada ibu post partum.
- Husnah, H., Sakdiah, S., & Andayani, H. (2024). Dampak inisiasi menyusui dini terhadap penurunan angka kematian bayi. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 7(1), 34–42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2021*. Kemenkes RI.
- Khotimah, K., Batunan, D. A., & Mukminatien, N. (2024). Hubungan paritas dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.
- Kurniawati, R. (2025). Teori pembelajaran sosial dan implikasinya dalam praktik menyusui.
- Kustini, K. (2018). Hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2), 22–27.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Pers UHAMKA.
- Rikomah, S. E. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51–55.
- Rinjani, M., Wahyuni, I., Xanda, A. N., Oktavia, L. D., Estiyani, A., & Safitri, O. (2024). *Asuhan kebidanan pada masa nifas dan menyusui berdasarkan evidence based*. Salemba Medika.
- Roesli, U. (2018). *Inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Sitepu, Y. L. B., et al. (2024). Pengaruh usia terhadap tingkat pengetahuan individu.
- Sumarni, S., Metasari, A. R., Ermawati, E., Susilawati, S., & Sriwidyastuti, S. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2024. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 596–601.

- Susanti, M., & Rizkiah, D. M. (2024). Gambaran pengetahuan ibu post partum tentang bendungan ASI di Puskesmas Bolo Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 2(1), 12–16.
- Susilowati, D. R. F., & Ratnasari, L. (2024). Hubungan pengetahuan dengan tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang bersalin RS Idaman Banjarbaru.
- Tjomo, V., & Rompas, S. S. (2024). Perkembangan intelektual berdasarkan kelompok usia dewasa awal.
- Ulya, N. M., Ningsih, D. A., Yunadi, F. D., & Retnowati, M. (2021). *Buku ajar asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Penerbit NEM.
- Waskito, A., Natasha, M., Annisa, N., Rahmah, N., Satria, S., Anggraini, T. D., & Setyaningrum, R. (2024). Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1666–1673.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Infant and young child feeding*.
- Wulandari, S. I. M. (2025). Gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas tentang postpartum blues di PMB M Kota Bogor Tahun 2024. *Jurnal Inovasi Kebidanan*, 1(1), 40–47.